



## PERMASALAHAN PENGELOLAAN SAMPAH DI TPS RAJABASA KOTA BANDAR LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KESEHATAN LINGKUNGAN

Dina Ramadhani<sup>1)</sup>, Riska Meilisa<sup>2)</sup>, Dian Puspita Sari<sup>3)</sup>, Luluk Maghfiroh<sup>4)</sup>, Abdul Halim<sup>5)</sup>

- <sup>1)</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia  
Email: [dinaramadhani347@gmail.com](mailto:dinaramadhani347@gmail.com)
- <sup>2)</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia  
Email: [riskameilisa352@gmail.com](mailto:riskameilisa352@gmail.com)
- <sup>3)</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia  
Email: [dianpuspita789@gmail.com](mailto:dianpuspita789@gmail.com)
- <sup>4)</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia  
Email: [lulukmaghfiroh1205@gmail.com](mailto:lulukmaghfiroh1205@gmail.com)
- <sup>5)</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia  
Email: [abdulhalim@fkip.unila.ac.id](mailto:abdulhalim@fkip.unila.ac.id)

### Abstract

This study aims to analyze waste management conditions at the Rajabasa Temporary Waste Disposal Site (TPS) in Bandar Lampung City and identify its impacts on the surrounding environment and community. This research employed a qualitative approach using observation and interviews with TPS managers and local residents. The collected data were analyzed descriptively. The findings show that waste management at Rajabasa TPS has not been carried out optimally due to the high volume of incoming waste, limited transportation vehicles, and inadequate operational support. These conditions lead to waste accumulation, unpleasant odors, environmental degradation, and potential health risks caused by disease vectors such as flies, rats, and cockroaches. Waste accumulation also affects the comfort and quality of life of nearby residents. Therefore, improvements in transportation facilities, operational management, and community participation are needed to reduce waste accumulation and support a cleaner and healthier environment.

**Keywords:** Waste management, temporary waste disposal site, waste accumulation, environmental impact, Bandar Lampung

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pengelolaan sampah di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Rajabasa Kota Bandar Lampung serta mengidentifikasi dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara kepada pengelola TPS serta masyarakat sekitar. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di TPS Rajabasa belum berjalan optimal akibat tingginya volume sampah, keterbatasan armada pengangkut, serta belum memadainya dukungan operasional. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya penumpukan sampah yang menimbulkan bau tidak sedap, penurunan kualitas lingkungan, serta risiko gangguan kesehatan akibat berkembangnya vektor penyakit seperti lalat, tikus, dan kecoa. Selain itu, penumpukan sampah juga berdampak pada kenyamanan dan kualitas hidup masyarakat di sekitar TPS. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan fasilitas pengangkutan, penguatan sistem operasional, serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung pengelolaan sampah yang lebih efektif.

**Kata Kunci:** Pengelolaan sampah, Tempat penampungan sementara, Penumpukan sampah, Dampak lingkungan, Bandar Lampung.



## LATAR BELAKANG

Permasalahan sampah merupakan salah satu persoalan lingkungan yang hingga saat ini masih menjadi tantangan besar diberbagai daerah di Indonesia, termasuk di Provinsi Lampung. Permasalahan sampah dapat diartikan sebagai kondisi ketika jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat tidak sebanding dengan kemampuan pengelolaan sampah yang tersedia sehingga menyebabkan terjadinya penumpukan sampah dan menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan maupun kehidupan masyarakat. Meningkatnya jumlah penduduk, perkembangan kawasan perkotaan, pertumbuhan pusat perdagangan, serta aktivitas masyarakat yang semakin tinggi menyebabkan volume sampah terus mengalami peningkatan setiap harinya. Semakin tinggi aktivitas masyarakat, maka semakin besar pula jumlah sampah yang dihasilkan. Apabila peningkatan jumlah sampah tersebut tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang baik, maka akan menyebabkan berbagai persoalan lingkungan yang serius (Thamrin et al., 2022).

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan agar mampu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan serta meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah di berbagai daerah di Indonesia masih menghadapi banyak kendala. Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya permasalahan sampah seperti kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, rendahnya kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, kurangnya armada pengangkut sampah, serta meningkatnya volume sampah setiap harinya (Nababan et al., 2024).

Provinsi Lampung sebagai salah satu daerah yang terus mengalami perkembangan pembangunan juga menghadapi persoalan persampahan yang cukup kompleks.

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN, 2025), total timbulan sampah di Provinsi Lampung mencapai 2.990,16 ton per hari atau sekitar 1.091.408,71 ton per tahun. Timbulan sampah tersebut berasal dari berbagai kabupaten dan kota yang tersebar di Provinsi Lampung, dengan kontribusi terbesar berasal dari Kabupaten Lampung Selatan sebesar 780,07 ton per hari, disusul Kota Bandar Lampung sebesar 715,13 ton per hari dan Kabupaten Tanggamus sebesar 375,42 ton per hari. Besarnya timbulan sampah tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah masih menjadi tantangan penting yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah daerah maupun masyarakat.

Tingginya timbulan sampah berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan apabila tidak dikelola secara optimal. Penumpukan sampah dapat menyebabkan pencemaran tanah, air, dan udara, menurunkan kualitas lingkungan permukiman, serta meningkatkan risiko munculnya berbagai penyakit yang ditularkan melalui vektor seperti lalat, tikus, dan serangga lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan menjadi kebutuhan yang mendesak dalam mendukung pembangunan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan.

Kota Bandar Lampung sebagai ibu kota Provinsi Lampung menjadi salah satu daerah penyumbang timbulan sampah terbesar di provinsi tersebut. Berdasarkan data (SIPSN, 2025) timbulan sampah di Kota Bandar Lampung mencapai 715,13 ton per hari atau sekitar 261.022,21 ton per tahun. Jumlah tersebut menempatkan Kota Bandar Lampung sebagai daerah dengan timbulan sampah tertinggi kedua di Provinsi Lampung setelah Kabupaten Lampung Selatan. Tingginya jumlah penduduk, aktivitas ekonomi, perdagangan, jasa, serta pertumbuhan kawasan perkotaan menjadi faktor yang turut memengaruhi besarnya timbulan sampah yang dihasilkan setiap hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Kota Bandar Lampung memerlukan upaya yang lebih optimal agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat.



Salah satu lokasi yang menghadapi persoalan pengelolaan sampah di Kota Bandar Lampung adalah Tempat Penampungan Sementara (TPS) Rajabasa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 08 Juni 2026, kondisi TPS Rajabasa menunjukkan adanya penumpukan sampah yang cukup tinggi. Tumpukan sampah terlihat memenuhi area penampungan dan sebagian meluber ke sekitar lokasi TPS. Kondisi tersebut menimbulkan bau yang cukup menyengat, terutama pada siang hari, serta mengurangi kenyamanan masyarakat yang beraktivitas di sekitar kawasan tersebut. Selain itu, masih terlihat sampah yang bercampur antara sampah organik dan anorganik, menunjukkan bahwa proses pemilahan sampah dari sumbernya belum berjalan secara optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya timbulan sampah yang dihasilkan masyarakat belum sepenuhnya diimbangi dengan kapasitas pengelolaan yang memadai. Sebagai salah satu titik penampungan sementara, TPS Rajabasa menerima sampah dari berbagai kawasan permukiman dan aktivitas masyarakat di sekitarnya. Apabila volume sampah yang masuk terus meningkat tanpa didukung sistem pengangkutan dan pengelolaan yang efektif, maka potensi terjadinya penumpukan sampah akan semakin besar.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Huda & Natalina, 2022) yang menyatakan bahwa tingginya volume sampah yang masuk ke tempat penampungan sementara dapat menyebabkan terjadinya penumpukan sampah. Penumpukan yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu berpotensi menimbulkan berbagai dampak lingkungan, seperti munculnya bau tidak sedap, pencemaran tanah dan air akibat rembesan lindi, serta meningkatnya risiko gangguan kesehatan masyarakat. Selain itu, tumpukan sampah juga dapat menjadi tempat berkembang biaknya berbagai vektor penyakit, seperti lalat, tikus, dan kecoa, yang berpotensi mengganggu kesehatan masyarakat sekitar.

Permasalahan pengelolaan sampah pada dasarnya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah,

tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif masyarakat. Upaya penanganan sampah perlu dilakukan secara terpadu melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, peningkatan efektivitas sistem pengangkutan, serta penguatan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pengurangan dan pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Tanpa adanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat, berbagai permasalahan persampahan akan sulit untuk diselesaikan secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, TPS Rajabasa menjadi lokasi yang menarik untuk dikaji lebih lanjut karena mencerminkan tantangan pengelolaan sampah yang masih dihadapi di wilayah perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kondisi pengelolaan sampah di TPS Rajabasa serta mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis kondisi pengelolaan sampah di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Rajabasa Kota Bandar Lampung serta dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Penelitian dilaksanakan di TPS Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kondisi TPS, aktivitas pengelolaan sampah, serta dampak yang ditimbulkan akibat penumpukan sampah. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan pengelola TPS dan masyarakat sekitar guna memperoleh informasi mengenai proses pengelolaan sampah, kendala yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi pengelolaan sampah di TPS Rajabasa beserta dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang terus berkembang seiring dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan aktivitas ekonomi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan masyarakat, semakin besar pula jumlah sampah yang dihasilkan setiap harinya. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pemerintah daerah dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat.

Sebagai bagian dari sistem pengelolaan sampah, Tempat Penampungan Sementara (TPS) berfungsi sebagai lokasi penampungan sebelum sampah diangkut ke tempat pengolahan atau pemrosesan akhir. Keberadaan TPS diharapkan dapat membantu mengurangi penumpukan sampah di lingkungan masyarakat serta menjaga kebersihan kawasan permukiman. Namun, dalam praktiknya, tidak semua TPS dapat menjalankan fungsi tersebut secara optimal. Keterbatasan sarana dan prasarana, tingginya volume sampah yang masuk, serta kurang optimalnya pengelolaan sering kali menyebabkan terjadinya penumpukan sampah di area TPS.

Kondisi tersebut dapat ditemukan di TPS Rajabasa, Kota Bandar Lampung. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Juni 2026, TPS Rajabasa menerima sampah dari berbagai wilayah sehingga volume sampah yang masuk setiap hari relatif tinggi. Akibatnya, sampah yang berada di lokasi tersebut sering mengalami penumpukan dan melebihi kapasitas penampungan yang tersedia. Tumpukan sampah yang tidak segera tertangani menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, seperti bau tidak sedap, kondisi lingkungan yang kurang bersih, serta potensi pencemaran di sekitar lokasi TPS.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah masih menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Di satu sisi, regulasi mengenai pengelolaan sampah telah mengatur pentingnya pengurangan dan penanganan sampah secara terpadu. Namun, di sisi lain, kondisi yang ditemukan di lapangan

menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai kendala yang menyebabkan pengelolaan sampah belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang lebih serius terhadap pengelolaan TPS agar keberadaannya dapat berfungsi sesuai dengan tujuan awal, yaitu mendukung terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman bagi masyarakat.

Permasalahan lain yang ditemukan di TPS Rajabasa berkaitan dengan keterbatasan armada pengangkut sampah yang digunakan dalam kegiatan operasional sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan, jumlah kendaraan pengangkut yang tersedia belum mampu mengimbangi volume sampah yang terus bertambah setiap hari. Kondisi tersebut menyebabkan proses pengangkutan sampah tidak dapat dilakukan secara maksimal sehingga sebagian sampah harus berada lebih lama di lokasi penampungan sebelum diangkut ke tempat pemrosesan akhir. Akibatnya, tumpukan sampah di area TPS semakin meningkat dan memperburuk kondisi lingkungan yang telah ada sebelumnya.

Keterbatasan sarana pengangkutan merupakan salah satu faktor yang sering memengaruhi efektivitas pengelolaan sampah di kawasan perkotaan. (Fauziah & Suparmi, 2022) mengemukakan bahwa tingginya timbulan sampah yang tidak diimbangi dengan ketersediaan sarana pengelolaan dan pengangkutan yang memadai berpotensi menyebabkan akumulasi sampah pada lokasi penampungan sementara. Kondisi tersebut terlihat di TPS Rajabasa, di mana frekuensi pengangkutan yang tersedia belum sepenuhnya mampu mengimbangi jumlah sampah yang masuk setiap harinya. Akibatnya, sampah terus menumpuk dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk ditangani.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat adanya perbedaan informasi antara warga dan petugas kebersihan terkait proses pengangkutan sampah. Sebagian warga menyampaikan bahwa sampah tidak selalu diangkut setiap hari dan dalam beberapa kondisi terdapat sampah yang tertimbun dalam waktu cukup lama. Di sisi lain, petugas kebersihan menjelaskan bahwa



pengangkutan dilakukan secara rutin sebanyak tiga kali sehari dan selanjutnya dibawa ke lokasi pengolahan atau penampungan yang lebih besar di Bakung. Perbedaan informasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan persepsi mengenai efektivitas pengelolaan sampah yang berlangsung di lapangan.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun kegiatan pengangkutan telah dilakukan secara rutin, volume sampah yang masuk kemungkinan masih lebih besar dibandingkan kapasitas armada dan fasilitas yang tersedia. Akibatnya, sebagian sampah tetap tertahan di area TPS dan menyebabkan penumpukan yang berlangsung dalam waktu relatif lama. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan pengelolaan sampah di TPS Rajabasa tidak hanya disebabkan oleh tingginya volume sampah, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana serta belum optimalnya sistem operasional yang diterapkan. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya memengaruhi kualitas lingkungan, tetapi juga berpotensi mengganggu kesehatan dan kenyamanan masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi TPS. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas armada pengangkut serta dukungan operasional yang lebih memadai agar proses pengelolaan sampah dapat berjalan lebih efektif dan mampu mengurangi penumpukan sampah yang selama ini menjadi keluhan masyarakat.

.Penumpukan sampah yang terjadi secara terus-menerus juga menciptakan kondisi yang mendukung berkembangnya berbagai hewan pembawa penyakit, seperti tikus, lalat, dan kecoa. Keberadaan hewan-hewan tersebut semakin memperburuk kondisi kesehatan lingkungan di sekitar TPS Rajabasa. Lalat diketahui dapat menjadi media penularan berbagai penyakit saluran pencernaan karena mampu membawa mikroorganisme patogen dari sampah ke makanan atau peralatan yang digunakan manusia. Tikus berpotensi menyebarkan penyakit leptospirosis melalui kontaminasi urin pada sumber air maupun lingkungan sekitar, sedangkan kecoa dapat membawa berbagai jenis mikroorganisme yang berisiko menimbulkan gangguan kesehatan.

Menurut (Dickals et al., 2023) penumpukan sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung perkembangan berbagai vektor penyakit, seperti lalat, tikus, dan kecoa, sehingga berpotensi menurunkan kualitas kesehatan lingkungan masyarakat. Hasil observasi yang dilakukan di TPS Rajabasa menunjukkan bahwa keberadaan tikus, lalat, dan kecoa cukup mudah ditemukan, terutama pada area yang mengalami akumulasi sampah dalam waktu lama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penumpukan sampah tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga menciptakan habitat yang mendukung perkembangan organisme pembawa penyakit yang dapat mengancam kesehatan masyarakat sekitar.

Selain berdampak pada kesehatan fisik, lingkungan yang kumuh akibat penumpukan sampah juga dapat memengaruhi kenyamanan dan kondisi psikologis masyarakat. Bau menyengat yang berasal dari proses pembusukan sampah, kondisi lingkungan yang kotor, serta keberadaan hewan pembawa penyakit dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi warga yang tinggal di sekitar TPS. Penumpukan sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung perkembangan berbagai vektor penyakit, seperti lalat, tikus, dan kecoa, sehingga berpotensi menurunkan kualitas kesehatan lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat merasa terganggu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, terutama ketika cuaca panas yang mempercepat proses pembusukan sampah dan memperkuat bau yang ditimbulkan.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian (Oktarini et al., 2022) yang menunjukkan bahwa keberadaan sampah dan bau yang ditimbulkannya dapat mengurangi kenyamanan masyarakat serta menurunkan kualitas lingkungan permukiman. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi lingkungan, tetapi juga berpengaruh terhadap kesehatan dan kenyamanan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Dengan demikian, persoalan sampah tidak hanya berkaitan dengan aspek



kebersihan, tetapi juga menyangkut kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Kondisi TPS yang terus mengalami penumpukan sampah juga memberikan dampak terhadap kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga setempat, masyarakat menyadari bahwa lingkungan tempat tinggal mereka sudah tidak lagi memenuhi kondisi kebersihan dan kesehatan yang ideal. Namun demikian, keterbatasan ekonomi serta tidak tersedianya alternatif lokasi tempat tinggal yang lebih baik menyebabkan sebagian warga tetap bertahan di kawasan tersebut. Mereka harus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang tercemar dan berbagai dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan tumpukan sampah.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa permasalahan sampah tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan lingkungan, tetapi juga berhubungan dengan aspek sosial dan hak masyarakat untuk memperoleh lingkungan hidup yang sehat. Menurut (Gervasius et al., 2025), masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi penumpukan atau pengelolaan sampah cenderung lebih sering terpapar berbagai dampak lingkungan, seperti pencemaran udara, bau tidak sedap, dan risiko gangguan kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelompok masyarakat yang bermukim di sekitar fasilitas persampahan menjadi pihak yang paling merasakan konsekuensi dari pengelolaan sampah yang belum optimal.

Pembahasan mengenai kondisi TPS Rajabasa menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kualitas pengelolaan sampah dengan kualitas hidup masyarakat. Lingkungan yang kumuh dan tercemar secara langsung dapat memengaruhi kesehatan, kenyamanan, dan kesejahteraan masyarakat. Bau menyengat, potensi pencemaran lingkungan, serta keberadaan vektor penyakit menjadi bukti bahwa pengelolaan sampah yang belum optimal dapat menimbulkan dampak yang kompleks dan saling berkaitan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan sampah bukan sekadar persoalan kebersihan lingkungan,

melainkan juga merupakan isu kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Penumpukan sampah yang berlangsung dalam waktu lama, keterbatasan armada pengangkut, kurang memadainya sarana dan prasarana, serta tingginya volume sampah yang masuk menjadi faktor yang memperburuk kondisi TPS Rajabasa dan meningkatkan risiko bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya.

Dalam mengatasi masalah tersebut, diperlukan upaya pengelolaan sampah yang lebih terpadu melalui peningkatan kapasitas armada pengangkut, penyediaan fasilitas yang memadai, penguatan sistem operasional, serta pengawasan yang lebih efektif. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi timbulan sampah juga menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan sampah. Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan dampak negatif akibat penumpukan sampah dapat diminimalkan sehingga tercipta lingkungan yang lebih bersih, sehat, aman, dan layak huni bagi masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan sampah yang baik tidak hanya berfungsi menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Pengelolaan sampah di TPS Rajabasa Kota Bandar Lampung masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti tingginya volume sampah, keterbatasan armada pengangkut, serta belum optimalnya sistem operasional pengelolaan sampah. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya penumpukan sampah dalam waktu yang cukup lama sehingga menimbulkan berbagai dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar.

Penumpukan sampah di TPS Rajabasa menimbulkan bau tidak sedap, pencemaran lingkungan, serta munculnya hewan pembawa penyakit seperti tikus, lalat, dan kecoa yang berpotensi mengganggu kesehatan masyarakat. Selain berdampak terhadap kesehatan fisik, kondisi lingkungan



yang kumuh juga memengaruhi kenyamanan dan kualitas hidup masyarakat di sekitar TPS. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan sampah yang lebih optimal melalui penambahan armada pengangkut, peningkatan fasilitas pengelolaan sampah, pengawasan yang lebih baik, serta peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dengan pengelolaan sampah yang baik, diharapkan kondisi lingkungan menjadi lebih bersih, sehat, dan nyaman bagi masyarakat

indikatif/public/data/timbulan

Thamrin, H., Dunggio, I., & Rahim, S. (2022). Evaluasi Pengelolaan Sampah Di Kota Gorontalo. *Jambura Edu Biosfer Journal*, 4(1), 44–55. <https://doi.org/10.34312/jebj.v4i1.14421>

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dickals, E. P., Sintorini, M. M., & Purwaningrum, P. (2023). Sanitasi Lingkungan Sebagai Upaya Penanggulangan Kesehatan Lingkungan. *Infomatek*, 25(2), 105–116. <https://doi.org/10.23969/infomatek.v25i2.9765>
- Fauziah, R., & Suparmi. (2022). Sistem Pengangkutan Sampah Kota Jambi Waste Transportation System Jambi City. *Jambura Health and Sport Journal*, 4(2), 127–138.
- Gervasius, M. OR, Tekla, A., Asung, M., & Afi, A. R. (2025). DAMPAK SAMPAH TERHADAP KESEHATAN LINGKUNGAN DAN MANUSIA. *Dampal Sampah*, 5(1), 13–19.
- Huda, M. M., & Natalina. (2022). ANALISIS IMPLEMENTASI SISTEM PENGELOLAAN PERSAMPAHAN KECAMATAN RAJABASA KOTA BANDAR LAMPUNG. 5(April), 45–60.
- Nababan, K. F., Shabrina, A. A., & Satria, I. (2024). Implementasi Undang Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah Terhadap Masyarakat Yang Membuang Sampah Sembarangan Di Kota Bandar Lampung. 2.
- Oktarini, M. F., Lusetyowati, T., & Primadella. (2022). PERSEPSI PEMUKIM TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN DI PERMUKIMAN KUMUH TEPIAN SUNGAI MUSI, PALEMBANG. *Jurnal Pemukiman*, 17(2), 85–92.
- SIPSN. (2025). TIMBULAN SAMPAH. <https://doi.org/https://sampahnasional.kemenu.go.id/>